



## **Menelusuri Misi Para Misionaris Vinsensian di Indonesia: Upaya Memaknai Peziarahan Pengharapan di Tahun Yubileum 2025**

**Fernando Ersu Widodo**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Email: [fernandoersa29@gmail.com](mailto:fernandoersa29@gmail.com)

**Alexandro Yulianto Mawo Radho**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

**Yohanes Dwi Nugroho**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

### *Abstract:*

This paper reviews the mission journey of the Vincentian Missionaries (CM) in Indonesia since 1923. This journey is a pilgrimage of faith and hope. Driven by the spirit of St. Vincent de Paul, the CM priests built the Church through service to the poor, education, and spiritual formation. With the spirit of “misit me evangelizare pauperibus” (Lk 4:18), they faced tough challenges such as limited manpower, difficult terrain, and tropical weather. However, the flame of hope and simplicity of life become the main strength in their ministry. This paper uses a qualitative method. This paper offers that the Jubilee Year 2025 with the theme “Pilgrims of Hope” is a reflection of this spirit. Catholics are invited to continue to proclaim love in the midst of changing times. The story of this mission provides an example of perseverance, pastoral collaboration, and the importance of contextually grounding the Vincentian charism in order to build a Church rooted in love and hope, especially among the poor and marginalized.

Tulisan ini mengulas perjalanan misi para Misionaris Vinsensian (CM) di Indonesia sejak 1923. Perjalanan ini sebagai wujud peziarahan iman dan harapan. Didorong oleh semangat St. Vinsensius a Paulo, para imam CM membangun Gereja melalui pelayanan kepada kaum miskin, pendidikan, dan pembinaan rohani. Dengan semangat “misit me evangelizare pauperibus” (Luk. 4:18), mereka menghadapi tantangan berat seperti keterbatasan tenaga, medan sulit, dan cuaca tropis. Namun, kobaran harapan dan kesederhanaan hidup menjadi kekuatan utama dalam pelayanan mereka. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Tulisan ini menawarkan bahwa Tahun Yubileum 2025 dengan tema “Peziarah Harapan” menjadi refleksi atas semangat tersebut. Umat Katolik diundang untuk terusewartakan kasih di tengah perubahan zaman. Kisah misi ini memberi teladan tentang ketekunan, kolaborasi pastoral, dan pentingnya membumikan karisma Vinsensian secara kontekstual demi membangun Gereja yang berakar dalam kasih dan harapan, terutama di tengah umat yang miskin dan terpinggirkan.

**Kata Kunci:** Misi, Misionaris Vinsensian, Peziarah Harapan, Tahun Yubileum 2025, Indonesia

### **Introduksi**

Indonesia adalah sebuah “tanah terjanji” yang menjadi harapan tumbuhnya benih-benih iman. 5 Juni 1923 merupakan awal mula peziarahan para misionaris kongregasi misi menuju “tanah terjanji” ini. Para misionaris ini adalah Rm. Dr. Th. de Backere, CM,



Rm. E. Sarnel, CM, Rm. Th. Heuvelmans, CM, Rm. J. Wolters, CM.<sup>1</sup> Mereka berangkat dari Paris menuju Genova (Italia). Pada tanggal 6 Juni 1923, para misionaris ini berlayar menggunakan kapal Johan de Witt menuju tanah Indonesia. Selama diperjalanan, para misionaris mengalami banyak tantangan dan kesulitan, mulai dari ombak laut yang dahsyat, hingga rasa bosan yang hebat. Meskipun mengalami banyak tantangan dan godaan, para misionaris awali ini tetap bersemangat untuk meneruskan peziarahan mereka untuk membangun iman di bumi pertiwi, Indonesia.

Setelah melewati berbagai rintangan, pada tanggal 30 Juni 1923, para misionaris tiba di kota Batavia (sekarang Jakarta). Di Batavia, para misionaris mengunjungi sebuah lembaga katolik. Kemudian, mereka berkeliling dan mengunjungi tempat misi para romo Jesuit, seperti Bogor, Bandung, Semarang, Muntinan, dan Yogyakarta. Pada tanggal 6 Juli 1923, para misionaris pergi ke wilayah timur pulau Jawa. Imam-imam ini mulai mencanangkan fondasi iman di Gereja keuskupan Surabaya. Kehadiran mereka di telah memberikan terang dalam pewartaan iman di Indonesia, secara khusus di keuskupan Surabaya.

Para Misionaris awali memiliki peran penting dalam perkembangan iman Gereja di Indonesia. Dengan kharisma St. Vinsensius, para Imam ini membangun iman dan Gereja dengan semangat dan hati yang tulus. Iman yang awalnya hanyalah biji sesawi, kini telah bertumbuh menjadi sebuah pohon yang kuat dan berbuah bagi perkembangan Gereja di “tanah terjanji” ini. Para misionaris tidak hanya membangun iman, tetapi berperan penting dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan menumbuhkan benih-benih panggilan di Gereja lokal. Selain di keuskupan Surabaya, wilayah misi CM sudah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Kalimantan, Papua, dan keuskupan Sibolga (Nias). Perkembangan misi ini menunjukkan buah dari semangat dan harapan yang ditumbuhkan oleh para misionaris yang bekerja dengan rendah hati.

Dalam artikel ini, penulis berusaha untuk menyajikan makna peziarahan para misionaris Vinsensian dalam membangun hidup iman di Indonesia. Pada tahun 2025, Gereja Katolik melaksanakan tahun yubileum dengan tema “peziarah harapan”. Para misionaris Vinsensian awali ini menjadi model peziarah yang dengan penuh semangatewartakan Kristus. Kegigihan dan ketekunan para misionaris menjadi teladan bagi seluruh anggota Kongregasi Misi provinsi Indonesia untuk terus semangat dan berjalan bersama di tahun rahmat ini. Oleh karena itu, penulis berusaha merumuskan masalah yang hendak dikaji sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan "kobaran semangat" para misionaris Vinsensian? Apa pengaruhnya terhadap perkembangan gereja dan masyarakat Indonesia? Bagaimana memaknai peziarahan pengharapan pada tahun Yubileum?

## Metodologi

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya untuk membangun landasan pemikiran baru. Penulis mencari dan menggali informasi mengenai perjalanan misi para misionaris dan semangatnya dalam membangun iman umat melalui sumber buku dan artikel yang memuat informasi mengenai perjalanan misi para imam Vinsensian di Indonesia. Penulis memperoleh

---

<sup>1</sup> Fery Yohanes, Kuku Yohanes, and Roni Yosafat, *Kasih Kreatif Para Perintis Misi: Awalnya Hanya Biji Sesawi* (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2017).

sumber dari buku dan artikel yang ditulis oleh para Romo Kongregasi Misi, baik yang berkarya di pendidikan maupun di paroki.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah dan Konteks Misi Vinsensian di Indonesia

Misionaris Vinsensian (CM) datang di Indonesia pada tahun 1923. Misionaris awal itu datang atas keputusan yang diberikan oleh Kongregasi Propaganda Fide yang pada waktu itu dikepalai oleh Kardinal Willem Marinus van Rossum, C.Ss.R. Para Romo CM ditugaskan untuk menggantikan dan melanjutkan karya para Romo Yesuit yang telah hadir di Surabaya sejak tahun 1859.<sup>2</sup> Kehadiran lima misionaris CM Belanda ke Surabaya ini menjadi momen awal perjalanan misi Vinsensian di Indonesia.

Perjalanan misi para misionaris hingga menghasilkan karya-karya Vinsensian seperti saat ini bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Mereka banyak mengalami dinamika pasang-surut dalam mengembangkan sayap misinya di Indonesia ini, utamanya di wilayah yang saat ini kita sebut sebagai Keuskupan Surabaya. Dalam “Sejarah Misi Surabaya Jilid 1”, Armada mencatat beberapa kisah pilu di mana para misionaris CM mendapatkan pengalaman yang begitu berat dan menantang sehingga menghambat perjalanan misi. Beberapa peristiwa dapat disebutkan bahwa beberapa misionaris menjadi tawanan interniran di kamp konsentrasi, baik yang ada di Kediri maupun di Cimahi. Peristiwa lainnya yaitu terkait kehancuran Gereja Kelahiran santa Perawan Maria. Di sini disebutkan bahwa gereja tersebut mengalami kehancuran tetapi tidak roboh.<sup>3</sup> Berita tentang kehancuran Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini dilaporkan oleh Mgr. Michael Verhoeks, CM kepada Takhta Suci dalam suatu surat yang isinya terkait dengan kondisi historis bahwa kota Surabaya telah menjadi salah satu episenter dari Perang Dunia II.<sup>4</sup> Pada intinya, situasi Perang Dunia II sungguh sangat berpengaruh bagi perkembangan misi di Surabaya pada saat itu.

Pengalaman kejatuhan para misionaris tampaknya tidak menjadi akhir dari perjalanan misi mereka. Pasca Perang Dunia II, para misionaris secara perlahan mulai bangkit dan membangun kembali bangunan misi yang sudah mulai dirintisnya sejak awal kedatangannya. Banyak misionaris didatangkan pada periode Restorasi ini. Beberapa karya misi mulai dibangun, seperti pendirian seminari. Secara umum, Gereja di Indonesia mengalami fase pemulihan. Romo Van der Borght, CM yang pada waktu itu menjadi sekretaris Nuntius menyebutkan bagaimana Gereja Katolik di Indonesia memulihkan diri. Salah satunya adalah bahwa para misionaris sangat giat memberikan kontribusi di bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Perkembangan Gereja Katolik Indonesia tidak terlepas dari momen penting di mana pada tahun 1961 Gereja di Indonesia secara definitif menjadi “Gereja Indonesia”.<sup>6</sup> Melalui Bulla *Quod Christus Adorandus* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII, wilayah-wilayah gerejani Indonesia naik status menjadi keuskupan. Wilayah gerejani di Surabaya menjadi salah satu yang naik status dari Vikariat menjadi Keuskupan. Uskup pertama Surabaya adalah Mgr. Johannes Klooster, CM. Pada masa setelah pendirian hierarki di Indonesia, Gereja Katolik seluruh dunia membaharui diri melalui Konsili Vatikan II. Semangat Konsili Vatikan II turut mewarnai misi Gereja Katolik. Keuskupan

---

<sup>2</sup> F.X. Armada Riyanto, *Sejarah Misi Surabaya. Jilid I: 1810-1961. 100 Tahun CM Indonesia*. (Jakarta: Obor, 2023).

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

Surabaya sendiri menerima kedatangan misionaris dari CM Italia yang kemudian mereka akan melayani umat di wilayah Barat keuskupan.

Karya para misionaris CM di Indonesia semakin berkembang setelah Konsili Vatikan II. Semangat pembaharuan Konsili Vatikan II menjadi inti pokok fondasi dari perkembangan misi CM di Indonesia (*Sejarah jilid II*). Dengan semangat *Aggiornamento* yang didengungkan oleh Konsili Vatikan II, CM mulai berkolaborasi dengan tarekat lain untuk mendirikan rumah pendidikan bersama yang saat ini kita kenal sebagai STFT Widya Sasana. Akan tetapi, tidak semua karya CM berjalan dengan mulus. Salah satu catatan sejarah yang begitu penting adalah mengenai kisah konflik antara Mgr. Johannes Klooster, CM dengan Romo Paul Janssen, CM. Keduanya adalah konfrater dari Provinsi Belanda. Konflik antara keduanya membuat Romo Janssen, CM pindah ke Malang dan merintis kembali karyanya di Keuskupan Malang. Kelak, karya yang perintisannya dimulai di Malang itu menjadi sangat berkembang dan tersebar ke berbagai penjuru daerah di Indonesia dan bahkan di Timor Leste.

Karya CM semakin berkembang. Pada tahun 1971, selain mendirikan STFT Widya Sasana bersama Ordo Karmel, CM juga mendirikan Seminari Tinggi yang menjadi rumah pembinaan calon imam Vinsensian di kota Malang. Tahun 1976, dua misionaris CM dari Perancis dan Amerika datang ke Indonesia dari Vietnam. Mereka turut mengembangkan sayap misi CM terutama di wilayah Kalimantan Barat. Beberapa karya lain juga turut ditambahkan sebagai karya misi CM di Indonesia, seperti karya pendidikan, sosial, dan rumah retreat.

Kini, CM Indonesia telah berkarya di sembilan keuskupan yang ada di Indonesia, yaitu Keuskupan Sibolga, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Malang, Keuskupan Agung Pontianak, Keuskupan Sintang, Keuskupan Banjarmasin, Keuskupan Agung Merauke, dan Keuskupan Manokwari-Sorong. Beberapa karya yang dikelola oleh CM Indonesia meliputi karya paroki, pendidikan, pembinaan calon imam, sosial, misi umat, dan rumah retreat. Selain itu, CM Indonesia juga memiliki beberapa karya misi luar negeri, seperti Papua Nugini, Solomon Islands, Suriname, Belanda, dan Taiwan. Berkembangnya karya-karya CM Indonesia seperti yang sekarang ini tentu tidak terlepas dari kerja keras para misionaris. Pelayanan misi mereka menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang sedang berziarah menuju suatu harapan. Segala hal yang mereka kerjakan tentu didasari oleh harapan mereka akan wajah Gereja yang lebih baik di kemudian hari.

### **Kobaran Semangat Para Misionaris Vinsensian**

Vinsensius de Paul menghayati bahwa misi Kristus adalah juga misi bagi dirinya. Misi Kristus yaitu, “Ia telah mengutus Aku untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin.” (Luk. 4:18) Vinsensius menyerukan pula bahwa Kristus Yesus, Misionaris Bapa, datang ke dunia untukewartakan injil kepada orang miskin. Ia menambahkan bahwa para misionaris melanjutkan misi Kristus di dunia.

“Dalam panggilan ini, kita sangat sesuai dengan Tuhan kita Yesus Kristus, yang tujuan utama-Nya datang ke dunia, untuk membantu orang-orang miskin dan untuk memperhatikan mereka. *Misit me evangelizare pauperibus*. Dan kalau kita bertanya kepada Tuhan kita, ‘apa yang Engkau lakukan di dunia?’ ‘untuk menolong orang miskin.’ ‘apakah ada tujuan yang lain?’ untuk menolong orang miskin,’ dll. Sekarang, Ia hanya memiliki orang-orang miskin di dekatnya dan Ia kurang membaktikan diri-Nya di kota-kota, hampir selalu Ia mempertobatan dan membimbing orang-orang di desa. Jadi tidakkah kita beruntung menjadi anggota Kongregasi Misi demi tujuan yang sama, yang membuat Allah menjadi manusia? Dan jika seseorang bertanya kepada seorang misionaris, bukankah akan menjadi

kehormatan besar baginya dapat mengatakan bersama dengan Tuhan kita, *misit me evangelizare pauperibus*? Saya berada di sini untuk memberi katekese, mengajar, mendengar pengakuan dosa, dan membantu orang-orang miskin.<sup>7</sup>

Kedatangan Lima Misionaris Vinsensian ke Surabaya menjadi babak baru dalam pewartaan injil di Indonesia.<sup>8</sup> Mereka datang ke Indonesia hendak menyebarluaskan semangat dari berdirinya Kongregasi Misi. *Evangelizare pauperibus misit me* (Luk. 4:18) adalah alasan para misionaris untuk bisa meneruskan semangat Yesus Kristus. Perjalanan menuju Jawa adalah suatu jalan untuk merealisasikan semangat Kristus dalam mewartakan Injil kepada yang miskin-papa.

Pada mulanya, empat misionaris berlayar ke Jawa dari Genoa dengan menumpang kapal *Johan de Witt*. Empat misionaris itu bernama, Rm. Theopilus de Backere sebagai superior, Rm. Emile Sarneel, Rm. Yohanes Wolters, Rm. Theodorus Heuvelmans. Disusul oleh Rm. Cornelius Klamer setelah bertugas di Vikariat Yungpingfu Cina (*80th. Romo-Romo CM di Indonesia*). Dalam perjalanan menuju Jawa dengan kapal Johan de Witt, salah satu misionaris memberi kesaksian selama berada di kapal. Misionaris itu adalah Rm. Wolters. Ia menceritakan,

“Apa yang telah kami keluhkan dan tertawakan, semuanya kelihatannya hilang lenyap kecuali semangat, yang selalu menyala, meskipun kadang-kadang pesimis juga. Hari telah menjadi agak sejuk dan bahkan ada hujan. Perut mulai normal kembali. Secara bertahap, semuanya menjadi pulih kembali. Padahal bagi yang sudah biasa, pelayaran ini sangat nyaman. Bagi kami ini adalah pengalaman baru.”

Semangat para misionaris dalam pewartaan injil semakin bertumbuh dan berkembang dalam perutusannya. Misionaris menyadari bahwa misi ke Jawa adalah suatu panggilan untuk menebarkan benih-benih iman. Hal ini menjadi kekhasan para misionaris dalam menjalankan tugas penggembalaan gereja. Hal ini menampilkan bahwa para misionaris memiliki semangat kesabaran dalam misi. Kesabaran diri yang dimiliki para misionaris adalah bentuk dari penyerahan diri untuk terlibat dalam misi.<sup>9</sup> Vinsensius pernah mengatakan bahwa para misionaris hendaknya meniru teladan kesabaran Kristus. Ia mengatakan,

“Tuhan kita, yang turun dari surga ke bumi untuk menebus manusia, telah ditangkap dan dipenjarakan oleh mereka. Betapa bahagianyam saudara terkasih, diperlakukan dengan cara yang hampir dengan cara yang sama! Engkau pergi dari sini, pergi, seolah-olah, dari tempat sukacita dan istirahat, untuk menolong para budak-budak di Aljir, dan lihatlah, engkau telah menjadi seperti mereka, meskipun dengan cara yang berbeda. Semakin banyak tindakan kita menyerupai apa yang Juruselamat kita yang mulia lakukan dan derita dalam kehidupan ini, semakin menyenangkan hati-Nya. Karena pemenjaraan Anda begitu dekat dengan kehormatan-Nya, Dia juga menghormati anda dengan kesabaran-Nya. Saya berdoa agar ia meneguhkan engkau di dalamnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Robert P Maloney, “The Virtue of the Perfect : Patience in the Life , Writings , and Conferences of St . Vincent de Paul” 2, no. 3 (2024).

<sup>8</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, *80 Th. Romo-Romo CM Di Indonesia* (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, n.d.).

<sup>9</sup> Robert P Maloney, “Vincent de Paul ’ s Membership in a Secret Society The Company of the Blessed Sacrament” 2, no. 1 (2024).

<sup>10</sup> S. Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*, Seri Vinse (Malang: Seminari Tinggi CM, 2010).

Keutamaan yang ditampilkan oleh misionaris memberi peluang untuk semakin membentakan semangat berpastoral. Mereka menyadari bahwa berpastoral adalah salah satu sarana untuk merealisasikan semangat injil. Kisah menarik berikutnya ditemukan dalam semangat kunjungan misioner oleh salah satu misionaris vinsensian yaitu, Rm. Jan Wolters.<sup>11</sup> Kunjungan misioner ini dilakukannya dengan cara berkunjung ke desa-desa, rumah-rumah umat. Ia bersama umat merayakan ekaristi di kapel-kapel misi. Ia mengunjungi kantor-kantor pemerintahan, sekolah-sekolah ataupun rumah-rumah khusus.

Rm. Jan Wolters dalam kunjungan misioner mempersiapkan dan memberikan sakramen perkawinan, baptisan anak-anak, mendengarkan pengakuan dosa. Karya pastoral ini semakin menunjukkan suatu perkembangan yang cukup signifikan. Ia kemudian menyadari bahwa benih-benih kecil ini mulai tumbuh. Dengan sendirinya misi evangelisasi memunculkan suatu harapan baru. Harapan itu terletak pada kaum muda Jawa. Mereka adalah generasi penerus untukewartakan injil kepada banyak orang. Maka untuk mencapai harapan itu, para misionaris vinsensian memutuskan untuk mendirikan sekolah-sekolah yang ditujukan kepada penduduk asli.

Selain dari itu, kisah menarik yang mencerminkan semangat para misionaris juga terdapat pada kisah pembaptisan pertama di Blitar. Kisah ini menjadi lambang semangat pewartaan injil Kristus. Kala itu, pada tahun 1935 terdapat kurang lebih empat puluh katekumen bersedia untuk dibaptis menjadi katolik. Upacara pembaptisan berlangsung selama dua jam. Hal mengesankan terdapat pada pengakuan iman bersama-sama, doa “Bapa Kami”, doa “Tobat”, langsung sebelum permandiannya.

Dalam setiap langkah perjalanan mereka, para misionaris Vinsensian membawa pengharapan yang lahir dari semangat Kristus sendiri yaitu *Misit me evangelizare pauperibus* (Luk. 4:18). Perjalanan mereka ke Indonesia bukan sekadar ekspedisi rohani. Melainkan sebuah jawaban atas panggilan untuk menanamkan benih iman di tanah yang masih asing bagi Injil. Harapan itu terlihat jelas dalam kesaksian mereka, dalam keteguhan hati menghadapi tantangan perjalanan menuju Jawa. Dengan semangat kesabaran mereka (para misionaris) membimbing umat, dan berupaya membangun komunitas yang hidup dalam terang kasih Allah.<sup>12</sup> Dalam mewujudkan misi ini, para misionaris menghayati keutamaan Vinsensian yaitu kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan, semangat mati raga, dan semangat berkarya demi keselamatan jiwa-jiwa.<sup>13</sup> Seperti Rm. Jan Wolters yang dengan penuh keyakinan melayani umat di pelosok desa, mereka percaya bahwa meskipun benih yang ditanam kecil, suatu saat akan bertumbuh menjadi pohon yang kokoh. Kesederhanaan mereka tampak dalam kehidupan yang bersahaja, tanpa mencari kehormatan duniawi. Kerendahan hati mereka terpancar dalam kesediaan untuk berjalan bersama umat dalam suka dan duka.

Kelembutan mereka terwujud dalam pelayanan yang penuh kasih kepada yang miskin dan terpinggirkan. Semangat mati raga mereka diuji dalam berbagai tantangan perjalanan, penderitaan, dan kesulitan yang mereka hadapi demi pewartaan Injil.<sup>14</sup> Di atas semua itu, semangat berkarya tanpa pamrih menggerakkan mereka untuk terus berjuang, mendidik, membimbing, dan mempersembahkan hidup bagi kemuliaan Tuhan. Harapan itu menemukan wujudnya dalam kebangkitan iman kaum muda Jawa, dalam berdirinya sekolah-sekolah Katolik, dan dalam semangat evangelisasi yang terus menyala. Para

---

<sup>11</sup> Riyanto, *80 Th. Romo-Romo CM Di Indonesia*.

<sup>12</sup> Maloney, “The Virtue of the Perfect : Patience in the Life , Writings , and Conferences of St . Vincent de Paul.”

<sup>13</sup> Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*.

<sup>14</sup> Isharianto Rafael, *Perwujudan Kasih Afektif Dan Efektif* (Malang: Widya Sasana Publication, 2014).

misionaris tidak hanya membawa Injil, tetapi juga membangun masa depan, mewariskan harapan bahwa Gereja akan terus berkembang dan semakin berakar di bumi Nusantara.

### **Tantangan dan Pengorbanan**

Misi evangelisasi pada kenyataannya bukanlah perjalanan yang mudah. Apalagi bagi para misionaris yang diutus ke tempat yang baru dengan tantangan yang begitu besar. Sejak kedatangan para misionaris Vinsensian ke Indonesia, mereka menghadapi berbagai kesulitan dalamewartakan Injil dan membangun komunitas iman. Pengorbanan para misionaris dalam menjalankan tugas perutusan merupakan cerminan nyata dari teladan Kristus sendiri, yang datang ke dunia untuk membawa kabar gembira kepada kaum miskin dan tertindas (bdk. Luk. 4:18).

Rm. Jan Wolters, misionaris termuda, menulis sebuah surat dengan judul, “Panenan berlimpah tapi penuai sedikit.” Surat ini dimuat pada majalah misi yang berjudul, *St. Vincentius a Paulo. Missietijdschrift der “Lazariten”* (Juli 1924. Hal. 108-111). Judul ini mengungkapkan suatu tantangan atau kesulitan awal yang dialaminya.<sup>15</sup> Dalam suratnya, Rm. Wolters mengatakan bahwa hanya satu romo untuk melayani tiga karesidenan yang luas yaitu Surabaya, Kediri, dan Rembang. Ia menambahkan secara geografis rumah umat berada di tempat yang jauh. Gereja juga masih sedikit hanya ada di Mojokerto, Jombang, Kertosono dan Kediri.

Rm. Wolters memiliki perhatian lebih dalam membangun iman umat di Jawa. Kepedulian ini akan iman umat dinyatakan sebagai sikap seorang gembala yang peduli akan keadaan domba-dombanya (bdk. Yoh. 10:11). Seperti ungkapannya,

“Siapa yang akan menolong jiwa mereka? Dan kalau mereka harus memenuhi upacara gerejani yang indah pada hari Natal, Paskah atau Pentakosta, oh bagi mereka menjadi hari-hari biasa saja..., ya lalu terlihatlah tetesan air mata, terlebih di tahun-tahun pertama mereka datang di Indonesia. Saudara-saudara kita di pedalaman ini terpaksa kehilangan banyak hal di bidang agama, Mengapa?... selalu jawaban yang sama, kekurangan misionaris!... Satu orang untuk tiga karesidenan, sama luasnya dengan dua pertiga wilayah negeri Belanda! Juga di sudut timur Jawa bergema lebih menyedihkan kata-kata Tuhan: “Saya merasa kasihan terhadap kawanan, karena mereka tersebar seperti kawanan tanpa gembala.”<sup>16</sup>

Rm. Wolters menyadari pula bahwa perkembangan iman umat Jawa perlu diperhatikan. Sebab, perkembangan suatu gereja juga berdambingan dengan tenaga pastoral yang mamadai yaitu para imam. Di samping itu, misionaris vinsensian merasa kelelahan karena harus melayani tiga karesidenan. Ia menambahkan bahwa tugas perutusan/misi ke Jawa pada akhirnya terasa berat. Mereka membutuhkan banyak bantuan berupa tenaga dan uang. Dalam suratnya, haruskan kami berputus asa, dan menunda lagi sampai mungkin nanti sudah terlambat? Tidak itu tidak boleh dan tidak akan! Rupanya Rm. Jan Wolters memiliki harapan yang cerah dari rasa lelah bermisi. Ternyata di tengah rasa putus asa, terdapat orang-orang yang berjiwa mulia membantu mereka dalam menjalankan misi di Jawa.

Pada tahun 1925 Rm. de Backere CM menulis surat kepada Superior Jendal di Paris mengenai momen-momen sulit ketika awal misi. Kesulitan-kesulitan awal yang dihadapi oleh para misionaris adalah iklim yang panas, para misionaris sakit-sakitan, kurang tenaga. Hal ini diungkapkan oleh Rm. de Backere CM,

---

<sup>15</sup> Riyanto, *80 Th. Romo-Romo CM Di Indonesia*.

<sup>16</sup> Ibid.

“Tugas ini tampak cukup berat terlebih bagi orang-orang baru dan dalam iklim yang sangat berat ini. Dari lima konfrater pertama yang datang, hanya dua orang yang terus bertahan dengan tegar terhadap pengaruh iklim tropis (Rm. Jan Wolters dan Rm. Heuvelmas). Rm. Klamer, Rm. Sarneel dan hambamu ini harus membayar upeti yang berat: entah karena demam, disentri, atau pun karena penyakit kuning (liver).”<sup>17</sup>

Dari kisah kesaksian para misionaris di atas, dapat dimengerti bahwa tantangan dan pengorbanan para misionaris Vinsensian dalamewartakan Injil di Indonesia menunjukkan betapa beratnya tugas evangelisasi, terutama di wilayah Jawa. Mereka harus menghadapi keterbatasan jumlah tenaga pastoral, kondisi geografis yang sulit, serta cuaca tropis yang menguras fisik. Kesaksian Rm. Jan Wolters dan Rm. de Backere CM mengungkapkan bahwa pelayanan ini tidak hanya membutuhkan ketahanan fisik, tetapi juga kekuatan iman dan keteguhan hati. Meskipun kelelahan dan penyakit kerap menjadi hambatan, semangat mereka untuk membangun komunitas iman tetap menyala.

Perjuangan ini mencerminkan teladan Kristus yang datang untuk melayani dan membawa kabar gembira, serta mengajarkan bahwa pengorbanan dan harapan harus berjalan beriringan dalam setiap misi evangelisasi. Yesus menyatakan bahwa Roh Tuhan hadir dalam diri-Nya karena Ia telah diutus dan diurapi untuk membawa kabar gembira kepada mereka yang miskin. Misinya adalahewartakan kebebasan bagi mereka yang terbelenggu, memberikan penglihatan bagi yang buta, serta membebaskan orang-orang yang tertindas. Kehadiran-Nya menjadi tanda bahwa masa rahmat Tuhan telah tiba, membawa harapan dan pembaruan bagi semua orang yang membutuhkan keselamatan (bdk Yoh 19).

### **Makna Peziarahan Pengharapan di Tahun Yubileum**

Tahun 2025 menjadi momen yang istimewa bagi Gereja Katolik karena merayakan tahun Yubileum. Perayaan ini dirayakan setiap dua puluh lima tahun sekali dan dianggap sebagai momen yang memberikan rahmat, pengampunan dan pembaharuan iman bagi umat Katolik di seluruh dunia.<sup>18</sup> Yubileum ini berasal dari tradisi Yudaisme, di mana orang-orang Israel merayakan tahun pembebasan setiap lima puluh tahun sekali dengan membebaskan budak, mengampuni utang dan mengembalikan tanah kepada pemilik aslinya.

Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan sosial, ekonomi dan spiritual dalam masyarakat Israel kuno. Dalam Gereja Katolik, Tahun Yubileum pertama kali diadakan oleh Paus Bonifasius VIII pada tahun 1300 dan sejak saat itu dirayakan secara berkala, baik dalam skala universal maupun lokal.<sup>19</sup> Gereja Katolik pun mengadopsi perayaan ini dan melihatnya sebagai sebuah kesempatan bagi umat untuk mendapatkan indulgensi penuh dengan melakukan tobat, doa dan amal kasih.

Tema tahun Yubileum 2025 adalah "Peziarah Harapan", yang merupakan bentuk ajakan bagi umat Katolik untuk terus-menerus bersatu dalam iman, harapan dan kasih di tengah berbagai tantangan hidupnya.<sup>20</sup> Tema ini sungguh menekankan betapa pentingnya sebuah harapan akan Kristus agar menjadi kekuatan yang membantu umat dalam peziarahan hidupnya. Kendati hidup ini memiliki banyak kesulitan dan tantangan, umat harus terus-menerus berjalan bersama Kristus untuk melewatinya. Dialah jalan kebenaran dan hidup (Yoh 14:6) yang selalu mengundang kita untuk berziarah bersama-Nya. Bapa

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Martin Alex, “Tahun Yubileum Sebagai Simbol Pembebasan Dan Penghiburan,” [katolikpedia.id](https://katolikpedia.id/tahun-yubileum-gereja-katolik/), 2024, <https://katolikpedia.id/tahun-yubileum-gereja-katolik/>.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Purnomo Aloys Budi, “Memahami Makna Tahun Yubileum,” [Majalah Inspirasi.id](https://majalahinspirasi.id/2025/01/06/memahami-makna-tahun-yubileum/), 2025, <https://majalahinspirasi.id/2025/01/06/memahami-makna-tahun-yubileum/>.



suci Paus Fransiskus juga meminta umat secara keseluruhan untuk saling memanfaatkan. Beliau berharap pada umat di tahun yubelium ini untuk meningkatkan hubungan yang erat antar sesama umat beriman dengan Allah maupun kepada sesama masyarakat umumnya terlebih pada mereka yang miskin dan papa.

Pada tahun 2024 lalu, Paus mengajak umat untuk melihatnya sebagai Tahun Doa yang merupakan bagian dari persiapan menuju Tahun Yubelium pada tahun 2025.<sup>21</sup> Tahun ini dimaksudkan untuk menjadi waktu khusus bagi umat Allah untuk meningkatkan kehidupan rohani mereka melalui doa pribadi dan komunitas. Gereja juga mengadakan berbagai program pastoral untuk meningkatkan pemahaman umat tentang arti Yubelium dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perayaan tersebut. Pengakuan dosa, berbuat kasih kepada sesama dan ziarah ke tempat-tempat suci adalah komponen penting dari perjalanan tahun suci ini.

Salah satu tradisi utama selama Tahun Yubelium adalah membuka dan menutup Pintu Suci di beberapa Basilika utama di Roma, seperti Basilika Santo Petrus, Santo Yohanes Lateran, Santo Paulus di Luar Tembok dan Santa Maria Maggiore.<sup>22</sup> Pintu Suci ini melambangkan jalan yang menuju keselamatan dan belas kasih Allah. Pintu pun hanya akan dibuka pada setiap tahun Yubelium. Artinya, setiap dua puluh lima tahun sekali pintu akan dibuka. Mereka yang bertobat dan memenuhi syarat-syarat indulgensi saat melewati Pintu Suci dapat menerima pengampunan penuh atas dosanya. Demikianlah aspek rohani dari perayaan Tahun Yubelium yang mengundang umat untuk menuju pada pengalaman kasih dan keselamatan dari Allah.

Selain aspek rohani, Tahun Yubelium juga menjadi momentum untuk memperkuat karya amal dan sosial dalam Gereja. Paus mendorong umat untuk lebih memperhatikan mereka yang miskin, sakit, dan yang terpinggirkan dalam masyarakat. Banyak kegiatan pastoral, seperti bantuan sosial, pelayanan kesehatan dan edukasi bagi yang membutuhkan, akan sangat digalakkan sebagai bagian dari perayaan ini.<sup>23</sup> Dengan demikian, Yubelium bukan hanya sebuah perayaan simbolis, tetapi juga perwujudan nyata dari kasih Allah dalam tindakan hidup sehari-hari umat manusia.

Pada akhirnya, umat Katolik diharapkan mengalami pembaruan spiritual dan moral pada Tahun Yubelium 2025. Itu akan menjadi ajakan untuk kembali kepada Injil dengan semangat baru. Umat Katolik diajak untuk mengalami belas kasih Allah secara lebih mendalam dan membawa harapan bagi dunia melalui doa, pertobatan dan perbuatan kasih.<sup>24</sup> Perayaan ini juga mengingatkan umat Allah bahwa harapan sejati hanyalah pada diri Allah yang selalu dengan penuh kesetiaan menyertai umat-Nya.

Gereja Katolik Indonesia menyambut dengan antusias yang berkobar untuk merayakan Tahun Yubelium. Bagi Gereja Katolik di Indonesia, Tahun Yubelium memiliki makna yang mendalam terutama untuk kehidupan sosial dan spiritual umat. Kesenjangan, keadilan sosial dan hubungan antara agama adalah masalah yang dihadapi

---

<sup>21</sup> Amaranggana Laksmi Pradipta and Pratiwi Inten Esti, "Paus Fransiskus Umumkan 2025 Sebagai Tahun Yubileum, Apa Itu?," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/14/173000765/paus-fransiskus-umumkan-2025-sebagai-tahun-yubileum-apa-itu-?page=all>.

<sup>22</sup> Siti Sayidah, "Umat Katolik Di 2025 Merayakan Tahun Yubileum, Berikut Penjelasannya!," mediaindonesia.com, accessed January 6, 2025, <https://mediaindonesia.com/humaniora/731825/umat-katolik-di-2025-merayakan-tahun-yubileum-berikut-penjasannya>.

<sup>23</sup> Por Mercedes De La Torre, "Papa Confia Organización de Jubileo 2025 a Consejo Pontificio Para La Nueva Evangelización," aciprensa.com, accessed January 18, 2025, <https://www.aciprensa.com/noticias/91599/papa-confia-organizacion-de-jubileo-2025-a-consejo-pontificio-para-la-nueva-evangelizacion>.

<sup>24</sup> Christopher Wells, "Pope Proclaims Jubilee: 'May Hope Fill Our Days!'," VaticanNews.com, accessed January 18, 2025, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-05/pope-proclaims-jubilee-may-hope-fill-our-days.html>.

Indonesia sebagai negara yang majemuk.<sup>25</sup> Tahun Yubelium menjadi pengingat bagi umat Katolik untuk semakin memperjuangkan perdamaian, persaudaraan dan cinta kasih yang merupakan nilai-nilai Kristiani. Gereja Katolik di Indonesia memanfaatkan momen ini untuk meningkatkan komitmen mereka membantu masyarakat terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Tahun Yubelium juga merupakan kesempatan bagi umat Katolik Indonesia untuk merenungkan dan memperbarui diri. Gereja harus tetap relevan dan aktif dalam konteks dunia yang terus berubah. Ini karena krisis lingkungan, kesenjangan sosial dan globalisasi adalah beberapa tantangan modern yang dapat merusak iman.<sup>26</sup> Umat diajak untuk kembali kepada belas kasih Allah melalui doa, sakramen dan tindakan nyata. Selain itu, indulgensi yang diberikan pada Tahun Yubelium berfungsi sebagai sarana penyucian diri bagi umat untuk meningkatkan kedekatan mereka dengan Tuhan dan menumbuhkan semangat pertobatan yang mendalam.

Gereja Katolik di Indonesia juga menjadikan Tahun Yubelium sebagai momen untuk memperbarui komitmen dalam perlindungan lingkungan, sesuai dengan ajaran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Gereja mendorong umat untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam, mengurangi eksploitasi sumber daya secara berlebihan serta mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan.<sup>27</sup> Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang luar biasa namun juga menghadapi ancaman kerusakan lingkungan yang serius.

Oleh karena itu, Tahun Yubelium bukan hanya peringatan rohani tetapi juga kesempatan bagi Gereja Katolik di Indonesia untuk memperbarui tugas evangelisasi dan sosialnya.<sup>28</sup> Umat Katolik diajak untuk semakin menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat yang terus berubah melalui semangat rekonsiliasi, kasih, dan pelayanan. Tahun Yubelium adalah panggilan bagi setiap orang di dunia untuk kembali kepada Tuhan, memperbaiki hubungan mereka dengan sesama, dan membangun dunia yang lebih adil dan belas kasih.

### **Refleksi atas Pengharapan dalam Peziarahan**

Pada 6 Juli 1923, para misionaris CM pertama datang ke Indonesia. Mereka adalah Romo Jan Wolters CM, Romo Sarneel CM, Romo Theophile de Backere CM, Romo Heuvelmans CM dan Romo Klamer CM yang sebelumnya melayani umat di China.<sup>29</sup> Mereka merupakan misionaris yang tangguh dan perkasa dan boleh dikatakan sebagai batu penjuru yang meletakkan dasar iman yang kokoh bagi umat keuskupan Surabaya. Banyak kisah maupun teladan yang mengagumkan dari kelima figur ini tetapi pada penulisan ini, penulis hanya berfokus pada bagaimana kisah Romo Jan Wolters CM. Penulis tidak bermaksud untuk mengabaikan keempat misionaris lainnya tetapi mengingat keterbatasan sumber sehingga berfokus pada Romo Jan Wolters saja. Harapannya kisah-kisah beliau menjadi perwakilan dari bagaimana indah dan serunya

---

<sup>25</sup> Conceptualization O F Multicultural, Education In, and Realizing National, "Conceptualization of Multicultural Education in Realizing National," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol. 2, No, no. 76 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.99>.

<sup>26</sup> Dokpen KWI, "Nota Pastoral KWI Tahun 2013: Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan," dokpenkwi.org, accessed January 7, 2025, <https://www.dokpenkwi.org/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>.

<sup>27</sup> Markus Meran, "Ensiklik *Laudato Si*," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): 25–41, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>.

<sup>28</sup> Laurensius Suryono, "Pembukaan Tahun Yubileum 2025 Keuskupan Malang," sesawi.net, accessed January 12, 2025, <https://www.sesawi.net/pembukaan-tahun-yubileum-2025-keuskupan-malang/>.

<sup>29</sup> Laurensius Iswandi, *Mutate: Rm. Jan Wolters, CM. Seni Sebagai Kereta Misi* (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2023).

misi pada zaman itu sekaligus juga membantu umat untuk memaknai arti pengharapan dalam peziarahan di dunia ini.

Dalam buku *Mutate*, Romo Jan Wolters dikisahkan sebagai pribadi yang ramah dan humoris serta juga pekerja keras. Ia keliling ke pelosok-pelosok untuk melayani umat Allah. Pada zaman itu, sarana transportasi sangat terbatas sehingga harus menggunakan sepeda pancal atau berjalan kaki untuk berkunjung ke desa-desa. Medan yang sulit dan menantang pun tidaklah menjadi persoalan bagi beliau karena besarnya harapan untuk membawa Kristus ke dalam hati pribadi-pribadi Indonesia. Awalnya, misi pun terasa sulit karena latar belakang para misionaris yang sungguh berbeda dengan bumi nusantara. Hal itu dapat ditemukan oleh kita lewat surat-surat yang ditulis mereka di mana bercerita tentang kesulitan-kesulitan medan pastoral yang dihadapinya. Kendati demikian, nyala api harapan pun ternyata membara lebih besar dalam diri mereka sehingga menumbuhkan cinta untuk mau berkorban.

Para misionaris khususnya Romo Jan Wolters pun mulai belajar bahasa Jawa dan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat Jawa. Ia mengamati *the way of life* dari orang-orang yang dilayaninya sehingga bisa merumuskan strategi pastoral yang kontekstual.<sup>30</sup> Salah satu temuan yang sangat berharga dari Romo Jan Wolters adalah teknik pastoral lewat musik, seni dan teater (*Mutate*). Beliau sungguh menyadari kesulitan umat untuk memahami kisah Kitab Suci dari khotbah-khotbah sehingga merumuskan cara baru yang jauh lebih menarik. Musik, seni dan teater pun dipadukan agar umat merasa terlibat dalam kisah-kisah Kitab Suci. Inilah bentuk dari pengharapan yang besar akan diri Kristus yang membuatnya tidak berhenti pada kesulitan tetapi terus-menerus berkreasi untuk menciptakan kebaikan di dunia ini.

Pada zaman sekarang, teknologi berkembang dengan pesat. Pekerjaan dan kesulitan manusia pun mulai teratasi dengan baik oleh teknologi. Tentu teknologi membawa dampak yang positif bagi kehidupan manusia tetapi juga harus diingat akan banyaknya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun dampak negatif itu yakni pemanasan global, gejala individualistik dan juga gejala-gejala lainnya.<sup>31</sup> Hal-hal ini menjadi penyebab hilangnya pengharapan manusia akan Allah. Allah dirasakan jauh dari kehidupan manusia karena merasa diri hebat di dunia ini. Dampaknya, kehendak Allah pun terabaikan sehingga makna pengharapan pun menjadi kabur.<sup>32</sup>

Karena itu, Tahun Yubelium 2025 diharapkan menjadi momentum untuk mempererat persaudaraan dan membangun dunia yang lebih damai. Melalui berbagai kegiatan rohani, seperti doa, ziarah dan refleksi, umat diberi kesempatan untuk lebih memahami makna persatuan dalam keberagaman. Ini juga menjadi momen bagi Gereja untuk menegaskan perannya dalam membangun keadilan dan perdamaian dunia.<sup>33</sup> Kisah para misionaris CM menjadi bukti nyata bahwa besarnya harapan akan membuat benih iman pun bertumbuh subur sehingga menghasilkan buah. Dengan demikian, Yubelium ini tidak hanya menjadi perayaan ritual, tetapi juga dorongan bagi setiap individu untuk menjadi agen harapan dalam keluarga, komunitas dan masyarakat Indonesia.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Para Misionaris CM sejak 2023 yang lalu telah meletakkan karisma Vinsensian di tanah misi Indonesia selama satu abad. Berkat kehadiran para misionarilah telah

---

<sup>30</sup> F.X. Armada Riyanto, *Sejarah Misi Surabaya. Jilid I: 1810-1961. 100 Tahun CM Indonesia*.

<sup>31</sup> Dudi Badruzaman, "Kampanye Sebagai Komunikasi Politik: Esensi Dan Strategi Dalam Pemilu, Siti Fatimah, Undip, Vol 1 No 1 Hal 9" 3 (2019): 135–52.

<sup>32</sup> Alex, "Tahun Yubileum Sebagai Simbol Pembebasan Dan Penghiburan."

<sup>33</sup> Wells, "Pope Proclaims Jubilee: 'May Hope Fill Our Days!'"

<sup>34</sup> Laksmi Pradipta and Inten Esti, "Paus Fransiskus Umumkan 2025 Sebagai Tahun Yubileum, Apa Itu?"

dihadirkan secercah harapan tersendiri bagi misi terutama dalam menghidupi semangat sang pendiri, St. Vinsensius, untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin, membina calon imam, para imam dan awam. Ini menjadi suatu ungkapan syukur bukan hanya karena keberhasilan mereka melainkan pula perjuangan untuk menanggapi setiap kebutuhan misi. Perjalanan misionaris itu dimaknai sebagai perutusan yang berakar dan berbuah bagi seluruh karya pelayanan di Provinsi Indonesia. Kini Kongregasi Misi melalui para Imam Vinsensian terus menghidupi dan mengembangkan karisma serta spiritualitas pelayanan St. Vinsensius A Paulo. Karisma dan spiritualitas itu pertama-tama diwujudkan demi kepentingan orang miskin.

Bukan tanpa alasan, sebab sejak awal kehadiran Kongregasi ini, orang miskin sudah menjadi yang utama dalam perwujudan karya misi. Kongregasi Misi Provinsi Indonesia terus menjaga nyala api semangat Pewartaan misi. Perwujudan misi itu terbagi ke dalam berbagai karya kerasulan baik yang ada di dalam negeri maupun yang di luar negeri; Karya di paroki-paroki, karya pendidikan baik di sekolah maupun seminari, karya sosial, misi ad gentes di beberapa negara, dan berbagai karya pelayanan lainnya.

Perjalanan misi ini merupakan peziarahan yang membawa harapan bagi seluruh umat. Harapan tersebut hendaknya terus direvitalisasi sebagai mana arah dan tujuan kongregasi itu sendiri. Mewujudkan harapan artinya juga membawa selalu karisma sang pendiri dalam setiap pewartaan karya misi. Karisma hadir melalui panggilan dan tanggapan dari setiap anggota untuk melihat kebutuhan-kebutuhan umat terutama mereka yang miskin. Oleh karenanya, ada suatu model misi yang hendaknya dapat dibawa dalam menanggapi setiap kebutuhan. Paus Fransiskus menawarkan suatu model misi yang relevan dalam membangun Gereja dan menjadi sarana efektif mewujudkan karya-karya misi di Indonesia. Implementasi karisma kongregasi diwujudkan melalui sinodalitas, karena sinodal adalah ungkapan Gereja, bentuk dan misi.

Lantas, bagaimana mengelaborasi seruan Paus Fransiskus ke dalam setiap karya misi? Makna sinodalitas tidak memaksudkan kepasifan atau sekedar usaha orang-orang tertentu. Akan tetapi, sinodalitas adalah ungkapan kolaboratif setiap pihak yang membangun misi. Dalam hal ini, setiap Imam Vinsensian perlu selalu bergerak atas dasar kolaboratif-eklesial. Artinya menghadirkan Allah dalam setiap pengalaman hidup orang miskin dengan melibatkan seluruh anggota Gereja. Dengan demikian, karisma Vinsensian tidak hanya dihidupi oleh para Imam saja melainkan menjadi karisma Gerejawati terutama dalam ruang perutusan para Imam Kongregasi Misi.

## Referensi

- Alex, Martin. "Tahun Yubileum Sebagai Simbol Pembebasan Dan Penghiburan." *katolikpedia.id*, 2024. <https://katolikpedia.id/tahun-yubileum-gereja-katolik/>.
- Aloys Budi, Purnomo. "Memahami Makna Tahun Yubileum." *Majalah Inspirasi.id*, 2025. <https://majalahinspirasi.id/2025/01/06/memahami-makna-tahun-yubileum/>.
- Badruzaman, Dudi. "Kampanye Sebagai Komunikasi Politik: Esensi Dan Strategi Dalam Pemilu, Siti Fatimah, Undip, Vol 1 No 1 Hal 9" 3 (2019): 135–52.
- F.X. Armada Riyanto. *Sejarah Misi Surabaya. Jilid I: 1810-1961. 100 Tahun CM Indonesia*. Jakarta: Obor, 2023.
- Iswandir, Laurensius. *Mutate: Rm. Jan Wolters, CM. Seni Sebagai Kereta Misi*. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2023.
- KWI, Dokpen. "Nota Pastoral KWI Tahun 2013: Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan." *dokpenkwi.org*. Accessed January 7, 2025.

<https://www.dokpenkwi.org/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>.

- Laksmi Pradipta, Amaranggana, and Pratiwi Inten Esti. "Paus Fransiskus Umumkan 2025 Sebagai Tahun Yubileum, Apa Itu?" Kompas.com, 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/14/173000765/paus-fransiskus-umumkan-2025-sebagai-tahun-yubileum-apa-itu-?page=all>.
- Maloney, Robert P. "The Virtue of the Perfect : Patience in the Life , Writings , and Conferences of St . Vincent de Paul" 2, no. 3 (2024).
- . "Vincent de Paul ' s Membership in a Secret Society The Company of the Blessed Sacrament" 2, no. 1 (2024).
- Meran, Markus. "Ensiklik Laudato Si'." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): 25–41. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>.
- Multicultural, Conceptualization O F, Education In, and Realizing National. "Conseptualization of Multicultural Education in Realizing National." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol. 2, No, no. 76 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.99>.
- Ponticelli, S. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*. Seri Vinse. Malang: Seminari Tinggi CM, 2010.
- Rafael, Ishariato. *Perwujudan Kasih Afektif Dan Efektif*. Malang: Widya Sasana Publication, 2014.
- Riyanto, F.X. Eko Armada. *80 Th. Romo-Romo CM Di Indonesia*. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, n.d.
- Sayidah, Siti. "Umat Katolik Di 2025 Merayakan Tahun Yubileum, Berikut Penjelasannya!" *mediaindonesia.com*. Accessed January 6, 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/731825/umat-katolik-di-2025-merayakan-tahun-yubileum-berikut-penjelasannya>.
- Suryono, Laurensius. "Pembukaan Tahun Yubileum 2025 Keuskupan Malang." *sesawi.net*. Accessed January 12, 2025. <https://www.sesawi.net/pembukaan-tahun-yubileum-2025-keuskupan-malang/>.
- Torre, Por Mercedes De La. "Papa Confía Organización de Jubileo 2025 a Consejo Pontificio Para La Nueva Evangelización." *aciprensa.com*. Accessed January 18, 2025. <https://www.aciprensa.com/noticias/91599/papa-confia-organizacion-de-jubileo-2025-a-consejo-pontificio-para-la-nueva-evangelizacion>.
- Wells, Christopher. "Pope Proclaims Jubilee: 'May Hope Fill Our Days!'" *VaticanNews.com*. Accessed January 18, 2025. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-05/pope-proclaims-jubilee-may-hope-fill-our-days.html>.
- Yohanes, Fery, Kukuh Yohanes, and Roni Yosafat. *Kasih Kreatif Para Perintis Misi: Awalnya Hanya Biji Sesawi*. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2017.